



STRUKTUR LEGENDA GUNUNG MUTIS DI DESA FATUMNASI KECAMATAN FATUMNASI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

¹Ferdiani Talan ²Firmina A Nai, ³ Margareta P.E. Djokaho

¹ talandiani4@gmail.com

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran dari struktur legenda Gunung Mutis di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. Teori yang digunakan adalah teori struktural sastra dan metode yang digunakan adalah metode wawancara karena dilakukan secara langsung untuk menemukan data-data tentang Legenda Gunung Mutis di Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan oleh (Bapak Mateos Anin.) penelitian ini menemukan enam struktur dalam legenda Gunung Mutis yaitu 1 alur campuran. Karena peristiwanya tidak berurutan sehingga kombinasi antara alur maju dan alur mundur. 2 penokohan yaitu *Oematan* yang artinya mata air, *Uiskono* yang artinya melewati, *Polli* yang artinya melempari, *luli* yang artinya mengambil, *Tefa* yang artinya bertemu, dan *Baj* yang artinya membujuk. 3. Latar (a) latar tempat di Desa Fatumnasi kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. (b) latar waktu pada masa lampau (c) latar suasana bahagia dan sedih. 4. Sudut pandang orang ketiga (pengamat) 5. Gaya bahasa paradoks 6. Tema sejarah karena mengandung unsur pembagian marga-marga tersebut. Gunung Mutis merupakan tempat yang suci dan juga sangat indah. Dari Gunung tersebut tersimpan begitu banyak kekayaan alam yang memberikan sumber kehidupan pada masyarakat Timor, tempat roh leluhur mereka tinggal dan jueka meyakini bahwa di atas Gunung Mutis Tempat Uis Neno.

Kata kunci: Struktur Legenda, Gunung Mutis, Struktural sastra

ABSTRACT

With the aim of the study, to obtain a picture of the structure of the legend of Mount Mutis in Fatumnasi Village, Fatumnasi District, South Central Timor Regency. The theory used in this study is the structural theory of literature and the method used in this study is the interview method because it was carried out directly to find data about the Legend of Mount Mutis in Fatumnasi Village, Fatumnasi District, South Central Timor Regency by (Mr. Mateos Anin.) Based on the results of the study, six structures were found in the legend of Mount Mutis, namely 1. Mixed plot. Because the events are not sequential, so the combination of forward plot and backward plot. 2. Characterization, namely Oematan which means spring, Uiskono which means passing, Polli which means throwing, Luli which means taking, Tefa which means meeting, and Baj which means persuading. 3. Background (a) setting of place in Fatumnasi Village, Fatumnasi District, South Central Timor Regency. (b) setting of time in the past (c) setting of happy and sad atmosphere. 4. Third person point of view (observer) 5. Paradox style of language 6. Historical theme because it contains elements of the division of



the clans. Mount Mutis is a sacred and beautiful place. From the mountain, so much natural wealth is stored that provides a source of life for the Timorese people, where the spirits of their ancestors live and they also believe that on Mount Mutis is the place of Uis Neno.

Keywords: Legend Structure, Mount Mutis, Structural literature

A. PENDAHULUAN

Salah satu jenis sastra lisan adalah legenda. Legenda merupakan suatu cerita yang mengisahkan seseorang atau suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau serta diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Legenda adalah cerita yang mirip dongeng yang dianggap benar benar terjadi, tetapi tidak suci, karena melibatkan tokoh tokoh dan makhluk ajaib. Kejadiannya di dunia nyata dan kejadiannya tidak terlampau jauh. Legenda dipercaya oleh masyarakat yang diyakini benar-benar terjadi karena mempunyai latar belakang yang memiliki sejarah dan peristiwa-peristiwa luar biasa, namun tidak dianggap suci karena tidak ditokohi, oleh dewa-dewa dan kejadian ceritanya di dunia lain. Menurut Rabson Endaswara, 2013: 47)

Berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat Fatumnasi di desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan, Gunung Mutis merupakan tempat para raja-raja Timor di masa lampau membahas dan membagi wilayah kekuasaan. Ketika para raja-raja telah mencapai kata kesepakatan tentang pembagian wilayah, sebuah kata yang bermakna persetujuan akan diucapkan bersama-sama yakin Mutis yang artinya lengkap. Dalam bahasa Dawan, Mutis yang artinya mencair atau menetes untuk dapat dikonsumsi oleh semua makhluk hidup.

Menurut narasumber Mateos Anin pada masa penjajahan belanda (÷ tahun 1916 Gunung Mutis di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu wilayah kerajaan di timor tengah selatan, dengan raja pertama yang bernama Pit'ai. Raja tersebut berasal dari Amanuban, karena pada saat itu ia mencuri kambing pelihara raja Isu di Desa Tunua, akhirnya mereka diasingkan dan diadili oleh pengadilan dan kemudiaan Wilayah ini membagi lagi ke Kaesliu dan Nuapin atas persetujuan Raja timor Tua'Sonbai dari Fatutumu.

Mutis dalam imajinasi masyarakat Fatumnasi sebagai tempat lahir kanaf (Marga). Pada awalnya nenek moyang mereka datang ke Gunung Mutis mereka belum mempunyai marga namun dalam perjalanan ke Gunung Mutis barulah mereka menemukan marga-marga mereka lewat setiap perilaku yang mereka lakukan. Oleh karena itu mereka



mempunyai struktur dalam tugas masyarakat sesuai dengan marga-marga yakni marga Anin yang artinya mata air, marga Polli yang artinya melempari, marga Uiskono yang artinya melewati, marga Tefa yang artinya bertemu, dan marga Bai yang artinya membujuk. Dari setiap marga yang mereka dapat dari Gunung Mutis maka mereka menjadikan Gunung Mutis sebagai tempat sakral oleh karena disana banyak tempat suci mereka, misalnya lubang-lubang angin yang dianggap sakral oleh marga Anin oleh karena dari situlah muncul marga mereka yang artinya angin. Tempat itu disakralkan oleh marga Anin. Oleh karena dari Gunung Mutis tersebut juga terdapat sumber-sumber mata air yang memberi kehidupan pada masyarakat Fatumnasi.

Empat sumber mata air dari Gunung Mutis yang mengalir dan memberi kehidupan pada masyarakat Gunung Mutis dan sekitarnya. Keempat mata air tersebut yaitu Noel Pune yang mengalir ke Noel Mina, Sungai terpanjang dikabupaten timor tengah selatan, yang kedua Noel Anin atau Oel Anin yang mengalir ke wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, yang ketiga Noel Aplal yang mengalir ke wilayah Timor Leste, dan yang keempat Noel Bisasi atau Noel Lelo yang mengalir ke wilayah Kupang. Keempat mata air besar ini yang memberi kehidupan kepada sebagian besar wilayah daratan Timor, sehingga menurut keyakinan mereka bahwa Gunung Mutis adalah seorang nenek yang masih hidup dan menyusui masyarakat Amfoang, Benenain, Noelmina, dan Alor. Menurut Narasumber Mateos Anin diwilayah Fatumnasi saat ini.

Masyarakat di sekitar Gunung Mutis yang dikenal sebagai suku Dawan itu sangat menghormati keberadaan Gunung Mutis yang keramat itu. Karena puncak Gunung Mutis menurut masyarakat Dawan di Timor memiliki memiliki penjaga atau penguasa tertinggi, hingga seluruh lapisan di lerengnya. Masyarakat sangat menghargai Gunung Mutis karena, Gunung dalam orang Timor merupakan simbol sakral yang merupakan manifestasi dengan keadaan leluhur yang mereka menganggap bahwa nenek moyang mereka berasal dari Gunung Mutis

Masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Bagaimana Struktur Legenda Gunung Mutis di Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, kabupaten Timor Tengah Selatan? tujuan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang struktur legenda Gunung Mutis di Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan.



B. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

▣ Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan Sahalina (2008) berjudul “Legenda Kawah Sikidang dan fungsinya bagi masyarakat di Daratan Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini berdasarkan struktural yaitu temanya kisah cinta seorang gadis yang berakhir tragis.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Fransiskus R. Lagut, Undana (2015) dalam skripsinya yang berjudul: “Struktur Naratif dan Fungsi Sosial Cerita Asal-Usul Orang-orang Komodo Di Desa Komodo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat”. Penelitian ini menyajikan tentang stuktur naratif dan struktur sosial yang terdapat dalam cerita asal-usul orang Komodo. Tujuan dalam penelitian ini untuk menemukan struktur naratif dan mengetahui fungsi sosial cerita Asal-Usul Orang Komodo. Untuk mencapai tujuannya metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan beberapa teknik metode pengumpulan data yaitu, teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Milkior Kana, Undana (2015) dalam skripsinya yang berjudul: Struktur dan Makna Legenda Loke Negerang di Todo, Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini menyajikan tentang struktur dan makna legenda Loke Ngerang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna yang terkandung dalam cerita legenda Loke Negerang di Todo, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Untuk mencapai sebuah penelitian peneliti menggunakan metode penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Keempat, Adrian D Selan, Undana (2021) dengan skripsinya yang berjudul: Nilai Budaya Legenda Oe Nunuh pada Masyarakat Desa Oinlasi, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai Budaya dalam legenda Oe Nunuh pada masyarakat Desa Oinlasi, Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah selatan. Untuk mencapai tujuan peneliti menggunakan metode penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.



Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Gusnetti dkk, Universitas Bung Hatta (2015) dengan jurnal gramatikal yang berjudul: Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menyajikan tentang struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, untuk mencapai tujuan dan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Mauritius Fardi Jebaru (2021) dengan skripsinya yang berjudul: Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat Ulumbu Dalam Perspektif Seymour Chatman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur naratif cerita rakyat Ulumbu dalam perspektif Seymour Chatman. Untuk mencapai tujuan peneliti menggunakan metode penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data yaitu, teknik wawancara, teknik coding card, teknik perekaman, teknik dokumentasi.

Penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi bagi penelitian dalam meneliti tentang Analisis Struktur Legenda Gunung Mutis di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan. Karena memiliki prosedur analitik yang sama, dengan adanya tulisan tersebut dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam meneliti serta menambah referensi kerangka kerja.

☐ Konsep Dasar

Legenda

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Koengjaraningrat (1991:109) Legenda adalah kisah yang diciptakan oleh masyarakat sehubungan dengan keadaan alam pada suatu daerah.

Menurut pendapat Wilem Bascom (dalam, Danandjaja, 1984:5) membagi sastra lisan dalam dua jenis yaitu legenda dan mite. Legenda dianggap benar-benar terjadi yang ditokohi oleh manusia dan berlokasi di dunia. Sedangkan mite dianggap benar-benar terjadi juga, diyakini kebenarannya dan disajikan dalam bentuk-bentuk upacara suci.



Mite ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk halus yang berlokasi di luar jangkauan indera manusia.

Struktur Legenda

1. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain
2. Penokohan adalah cara pengarang menghadirkan tokoh dalam sebuah karya fiksi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Latar atau setting merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang memiliki hubungan dengan unsur lain penokohan, perwatakan, dan suasana. Terdapat beberapa latar dalam karya sastra yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah ' kapan ' peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi
4. Sudut pandang adalah cara pengarang menyampaikan cerita, peristiwa, dan tindakan tokoh dalam karya fiksi.
5. Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan, atau cara pengucapan bahasa dalam prosa.
6. Tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Namun ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi.

□ Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural sastra karena Pendekatan struktural ini merupakan suatu pendekatan yang melihat karya sastra sebagai suatu totalitas. Ristzer (2004:603) teori strukturalisme termasuk teori sosiologi modern dan juga pasmodern karena dalam perkembangannya, teori ini terus dikembangkan dan menjadi teori post strukturalisme walaupun teori ini jelas memusatkan perhatiannya pada struktur, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan struktur yang menjadi sasaran perhatian. Teoritis fungsionalisme struktural (salah satunya teori sosiologi klasik)



Teori struktural hanya memandang karya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau otonom. Karya sastra itu juga merupakan stuktur yang unsur–unsurnya saling berkaitan. Maka tiap unsur yang membentuk karya sastra secara keseluruhan. A. Teew (1981:50) memberikan asumsi dasar struktural sastra bahwa asumsi dasar srukturalisme yaitu teks merupakan sesuatu keseluruhan, kesatuan yang bulat, dan mempunyai koherensi intrinsik dalam keseluruhan itu.

Teori struktural yang digunakan berpatokan pada teori yang di kemukakan kaum formalis Rusia dan strukturalis yang berpendapat bahwa teks sastra merupakan struktur verbal yang bersifat otonom dan dapat di pindahkan dari unsur unsur lain yang menyertainya.

Cara kerja yang demikian yaitu dengan adanya pandangan keotonomian terhadap suatu objek, juga dibawah studi kesusastraan sebuah karya sastra juga memiliki sifat keotonomian, sehingga pembicaraan terhadapnya juga tidak dikaitkan dengan hal-hal lain diluar karya itu. (Nugiantoro 2000:36) teori struktural ini dapat dihubungkan dengan penelitian ini karena teori ini yang tepat untuk dipakai dalam penelitian tentang struktur legenda.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara karena penelitian ini dilakukan secara langsung untuk menemukan data-data tentang Legenda Gunung Mutis. Peneliti menggunakan metode Penelitian kualitatif karna metode ini dapat memberikan perhatian terhadap data ilmiah, serta data yang berhubungan dengan konteks kebahasaan. Metode ini dikatakan kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi berupa kata- kata atau gambaran tentang sesuatu dan berdasarkan pada ujaran orang dengan sifat ilmiah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Peneliti memilih desa ini karena, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang Struktur Legenda Gunung Mutis.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini di laksanakan sejak tanggal 20 Novembar Sampai dengan 14 Desember 2023. Sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu 2 (dua) bulan, untuk peneliti meneliti tentang bagaimana struktur Legenda Gunung Mutis di Desa Fatumnasi, Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan.



Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat di peroleh berdasarkan dari hasil wawancara terhadap narasumber tokoh adat di daerah Gunung Mutis yang bercerita tentang legenda gunung mutis. Seorang

Berkaitan dengan demikian, ditetapkan sejumlah informan untuk penelitian ini mengacu pada pendapat Samarin (1998) mengemukakan syarat-syarat informen sebagai berikut:

- A. Tua adat dan tokoh masyarakat desa Fatumnasi
- B. Pria yang berusia sekitar 40-60 tahun
- C. Penutur asli, cukup umur, dan belum mencapai daftar kepikunan sehingga mampu memberikan data yang akurat dan representatif
- D. Menguasai bahasa dawan
- E. Tidak cacat berbicara seperti gagap
- F. Bersedia menjadi informen.

Metode dan teknik pengumpulan Data

1. Wawancara

Memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menayangkan langsung pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan baik biasanya secara tertulis, sehingga pewawancara dapat menggunakan pertanyaan tersebut saat wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka. (Suwardi, 2003).

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung pada lokasi penelitian. Peneliti menitik beratkan pada objek yang berhubungan dengan penelitian yang dijelaskan untuk dapat mengamati data yang didapat dari video dan di sesuaikan dengan masyarakat setempat. (Suwardi, 2003;56).

Teknik Penyajian Hasil Analisis

1) Data yang terkumpul akan dipilah atau diklasifikasikan sesuai dengan kategorimasing-masing;



- 2) Mengubah data yang terkumpul melalui informasi lisan kedalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah kebahasaan (Bahasa Indonesia) yang baku;
- 3) Triagulasi
- 4) Analisi berdasarkan masalah penelitian, dan
- 5) Membuat kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Fatumnasi, Gunung Mutis adalah alasan mereka untuk bertahan hidup. Dalam budayanya mereka memandang Gunung Mutis sebagai 'ibu' yang menyusui dan menghidupi sehingga wajib dijaga. Namun kenyataannya perilaku masyarakat tidak menunjukkan hal yang serupa dengan hal ini, bagaimana hubungan manusia dengan alam yang dikaitkan dengan iman kepercayaan kepada Tuhan.

Dalam hasil penelitian ini, masyarakat Fatumnasi mendapat pemahaman terhadap keberadaan Gunung Mutis mengandung unsur relasi dan integral yang baik. Karena masyarakat Fatumnasi meyakini bahwa Gunung Mutis bukan saja merupakan nenek moyang mereka, namun juga berkat bagi pencipta untuk kelangsungan hidup mereka yang kemudian dijaga nilai kesakralannya dengan berbagai ritual dan penetapan larangan baik dari segi adat maupun pemerintah. Namun pemahaman tersebut bertolak belakang dengan perilaku masyarakat dalam mengelolah sumber daya alam tersebut.

Menurut Bapak Mateos Anin di wilayah Fatumnasi ada empat sumber mata air dari Gunung Mutis yang mengalir dan memberi kehidupan pada masyarakat Gunung Mutis dan sekitarnya. Keempat mata air tersebut yaitu *Noel Pune* yang mengalir ke *Noel Mina*, Sungai terpanjang di Kabupaten Timor Tengah Selatan. yang kedua *Noel Anin* atau *Oel Anin* yang mengalir ke wilayah kabupaten Timor Tengah Utara. Yang ketiga *Noel Aplal* yang mengalir ke wilayah Timor Leste. Dan yang keempat *Noel Bisasi* atau *Noel Lelo* yang mengalir ke wilaya Kupang

Keempat mata air besar ini yang memberi kehidupan kepada sebagian besar wilayah daratan Timor, sehingga menurut keyakinan mereka bahwa Gunung Mutis adalah seorang nenek yang masih hidup dan menyusui masyarakat Amfoang, Benenain, Noelmina, dan Alor. Menurut Narasumber Mateos Anin di wilayah Fatumnasi saat ini.

Legenda Gunung Mutis



Pada zaman dahulu nenek moyang masyarakat Dawan orang Fatumnasi berasal dari Hindia Belakang, mereka awalnya datang ke pulau Timor dari wilayah Malaka Kabupaten Malaka tepatnya di Betun Besikama yang berada di desa Sikun. Saat itu semua belum mempunyai marga. Ketika tiba, mereka mempunyai pandangan tertuju pada puncak tertinggi di pulau Timor yaitu Gunung Mutis. Oleh karena di puncak Gunung Mutis terlihat api yang menyala mereka lalu menuju ke wilayah Gunung Mutis untuk menemukan api yang sedang menyala dan siapa pemilik api tersebut. Dalam perjalanan menuju Gunung Mutis untuk menemukan api tersebut, barulah nenek moyang orang Fatumnasi mendapatkan marga mereka.

Dari setiap perjalanan mereka, baru disitulah muncul marga Oematan yang artinya mata air, karena ketika mereka tiba di sebuah mata air yang bernama Oemat Hitu yang artinya tujuh mata air mereka mengambil air dari sumber mata air itu sehingga mereka disebut Oematan. Ada juga yang melewati mata air tersebut akan tetapi tidak mengambil airnya hanya melewati saja, maka disebut marga Uiskono yang artinya melewati. Dan ada juga yang mereka menemukan api lalu mereka melempari api tersebut, mereka disebut Polli yang artinya melempari. Ada juga yang mengambil api yang menyala itu lalu mereka disebut Luli yang artinya mengambil. Setelah itu mereka yang bertemu dengan pemilik api disebut Tefa yang artinya bertemu. Dan mereka dapat membujuk pemilik api untuk berbicara, mereka disebut Bai yang artinya membujuk. Marga-marga itu yang menjadi marga besar yang mendiami sebagian wilayah Timor.

Ketika mereka berada di Gunung Mutis mereka tiba di sebuah hamparan yang diberi nama Lelofui, disana mereka membuat sebuah rumah Adat yang biasa disebut Lopo. Mereka membuat Lopo dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu-kayu hutan, kulit-kulit pohon, dan rumput alang-alang.

Lopo pada Gunung Mutis itu dibuat dengan delapan tiang. Menurut penuturan ada delapan suku yang datang dan tinggal di Gunung Mutis, yaitu Suku Mollo, Amanuban, Amanatun, Ambenu, Mimafo, Amfoang, Amarasi, Amkase. Kedelapan suku ini awalnya tinggal bersama-sama di Gunung Mutis tetapi oleh karena diatas Gunung Mutis banyak sekali binatang buas serta iklim yang buruk sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk berpencar ke semua penjuru pulau Timor. Dan yang tetap tinggal di wilayah sekitar Gunung



Mutis yaitu suku Mollo. Karena ada sebuah hamparan yang diberi nama Lelofui dan Tafein yang artinya melepaskan, sehingga disitulah tempat kedelapan suku itu berpisah.

Teks Asli Bahasa Dawan Legenda Gunung Mutis di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan

Bi tabu ahunut mnasi mnasi nako pah Malaka Ka'bah paten Malaka Desa sikun. Mbi le nane usir usir le mbi pah Mutis Fe kan muif fam. Bathin sinaon neo tubuh Mutis ma okate mbi le nane sina pen kanaf kanaf nako ai ai le an mbi tubuh Mutis in un.

Nako sin kanan le'na es le mui kanaf oematan es le nak oematan, natuin sin tia mbi oemata le kanan Oemat Hitule ah tekat nak oe mata hiut.okate sinati nako oe le na es le tekat tak Oematan. Mui bian le sin finiah le Oemat hitu na ma kanaitefa es le tekat tak kanaf Uiskono. Mui bian le sin poel ai es le tekat nak Polli. Mui le bian le nait ai le fe an pin es le tek sinit Luli okate sina euk nok ai tuan es le tek sinit Tefa te bian nait ai ma namolok es le tek sinit Bai.

kanaf le'ih esan lail kanaf fa naek le tokom mbi pah meto. Le an mbi tubuh Mutis mui nanti kanaf es Lelofui, mbi le na sin moe nanti lopo mese pake hau-hau, ma hau plat nok hun le mbi nasi nanan.

Mbi tubu Mutis lena mui nan bola mese le tekat nak Nualulat le bola tui mana paksain neo le toh Fatumnasi mbi bola le na mui tuis tuis es le kanaf, ma le kanaf le an maten le na afan poe mbi bola le na. Es le sin palsain neo bola le na natuin af sin maetnat sin poen fanin.

Pembahasan

Adapun beberapa struktur legenda yang terdapat di Gunung Mutis yaitu tema, penokohan, alur, latar dan amanat.

Alur

Alur yaitu rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita, peristiwa- peristiwa tersebut saling berhubungan secara runtut sehingga terjalin sebuah cerita yang bulat. Seperti alur yang terdapat dalam legenda Gunung Mutis yaitu alur campuran. Karena kombinasi antara alur maju dengan alur mundur.

Sesuai kutipan

To le an mbi Fatumnasi Nako Hindia, tabu le'na si nakon bale Malaka le'an mbi Betun



Besikama le an mbi Desa Sikun. Tabu le'na fe sikan muin fa fam-fam es sineman neo Tubu Mutis okate napen nain fam Oematan es le nak oemata. Fam uiskono esle nak finiah. Fam Polli eslenak Pole. Fam Luli es lenak Tati. Fam Tefa Eslenak taeouk. Fam Bai es lenak makapaitan.

Terjemahan

Masyarakat Dawan orang Fatumnasi berasal dari Hindia Belakang, mereka awalnya datang ke pulau Timor dari wilayah Malaka Kabupaten Malaka tepatnya di *Betun Besikama* yang berada di desa *Sikun*. Saat itu semua belum mempunyai marga. Ketika tiba, mereka mempunyai pandangan tertuju pada puncak tertinggi di pulau Timor yaitu Gunung Mutis. Oleh karena di puncak Gunung Mutis terlihat api yang menyala mereka lalu menuju ke wilayah Gunung Mutis untuk menemukan api yang sedang menyala dan siapa pemilik api tersebut. Dalam perjalanan menuju Gunung Mutis untuk menemukan api tersebut, barulah nenek moyang orang Fatumnasi mendapatkan marga mereka. Yakni marga *Oematan*, yang artinya mata air. Marga *Uiskono* yang artinya melewati. Marga *polli* yang artinya Melempari. Marga *Luliyang* artinya Mengambil. Marga *Tefa* yang artinya Bertemu. Dan marga *Bai* Yang artinya membujuk.

Sesuai Kutipan

Mbi tubu Mutis lena mui nan bola mese le tekat nak Nualulat le bola tui mana paksain neo le toh Fatumnasi mbi bola le na mui tuis tuis es le kanaf, ma le kanaf le an maten le na afan poe mbi bola le na. Es le sin palsain neo bola le na natuin af sin maetnat sin poen fanin.

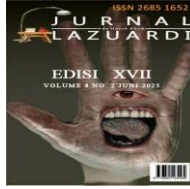
Terjemahan

Di Gunung Mutis juga terdapat sebuah Gua yang bernama Nualulat yaitu Gua tertulis yang diyakini oleh masyarakat Fatumnasi bahwa di dinding Gua tersebut terdapat coretan-coretan nama, dan nama orang yang meninggal itu akan muncul pada *dinding* Gua tersebut. Sehingga mereka meyakini bahwa Mutis merupakan tempat roh leluhur mereka berada, dan juga tempat di mana mereka akan kembali ketika mereka meninggal

Penokohan

Gunung Mutis terdapat 6 tokoh dengan masing- masing mempunyai karakter tersendiri

- 1) Oematan adalah seorang tokoh yang baik, sehingga ia berhasil mengambil air dari tujuh mata air tersebut sehingga disebut marga Oematan.



- 2) Uiskono seorang tokoh yang jahat, karena ia hanya melewati tujuh mata air tersebut sehingga mereka di sebut Uiskono.
- 3) Polli seorang tokoh yang jahat.
- 4) Luli seorang tokoh yang baik.
- 5) Tefa adalah seorang tokoh yang baik.
- 6) Bai adalah seorang tokoh yang baik.

Latar

Seperti yang ada dalam legenda Gunung Mutis terdapat 3 latar yaitu latar tempat, waktu, dan suasana.

- 1) Latar tempat Gunung Mutis di Desa Fatumnasi, kecamatan Fatumnasi, Kabupaten timor tengah selatan.
- 2) Latar suasana bahagia
- 3) Latar suasana sedih
- 4) Latar waktu pada masa lampau

Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam legenda Gunung Mutis adalah sudut pandang orang ketiga pengamat.

Ketika tiba, mereka mempunyai pandangan tertuju pada puncak tertinggi di pulau Timor yaitu Gunung Mutis. Oleh karena di puncak Gunung Mutis terlihat api yang menyala mereka lalu menuju ke wilayah Gunung Mutis untuk menemukan api yang sedang menyala dan siapa pemilik api tersebut. Dalam perjalanan menuju Gunung Mutis untuk menemukan api.

Gaya bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam struktur legenda Gunung Mutis adalah gaya bahasa Paradoks. Karena gaya bahasa yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran. Akan tetapi, pada kenyataannya mengandung unsur kebenaran.

Sesuai kutipan

Di Gunung Mutis juga terdapat sebuah Gua yang bernama Nualulat yaitu Gua tertulis yang diyakini oleh masyarakat Fatumnasi bahwa di dinding Gua tersebut terdapat coretan-coretan nama, dan nama orang yang meninggal itu akan muncul



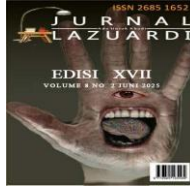
pada dinding Gua tersebut. Sehingga mereka meyakini bahwa Mutis merupakan tempat roh leluhur mereka berada, dan juga tempat di mana mereka akan kembali ketika mereka meninggal.

Tema

Tema yang terdapat dalam cerita legenda Gunung Mutis adalah tema sejarah. Karena ada beberapa marga besar yang muncul ketika nenek moyang orang Timor menuju ke Gunung Mutis, untuk menemukan marga marga tersebut. Yakni marga Oematan yang artinya mata air, karena ketika mereka tiba di sebuah mata air yang bernama Oemat Hitu yang artinya tujuh mata air mereka mengambil air dari sumber mata air itu sehingga mereka disebut Oematan. Ada juga yang melewati mata air tersebut akan tetapi tidak mengambil airnya hanya melewati saja, maka disebut marga Uiskono yang artinya melewati. Dan ada juga yang mereka menemukan api lalu mereka melempari api tersebut, mereka disebut Polli yang artinya melempari. Ada juga yang mengambil api yang menyala itu lalu mereka disebut Luli yang artinya mengambil. Setelah itu mereka yang bertemu dengan pemilik api disebut Tefa yang artinya bertemu. Dan mereka dapat membujuk pemilik api untuk berbicara, mereka disebut Bai yang artinya membujuk. Marga-marga ini yang menjadi marga besar yang mendiami wilayah Timor sampai saat ini.

E. KESIMPULAN

Gunung Mutis merupakan tempat yang suci dan juga sangat indah. Dari Gunung tersebut tersimpan begitu banyak kekayaan alam yang memberikan sumber kehidupan pada masyarakat Timor, tempat roh leluhur mereka tinggal dan juga mereka meyakini bahwa di atas Gunung Mutis Tempat Uis Neno. Gunung Mutis menjadi sakral oleh karena di sana terdapat banyak tempat-tempat yang dianggap suci, karena dari Gunung Mutis barulah mereka mendapatkan marga mereka. Mereka juga meyakini bahwa Mutis layaknya Sorga, oleh karena ketika mereka meninggal maka mereka akan kembali ke atas Gunung Mutis. Imajinasi masyarakat ini bertolak dari mitologi yang berkembang dalam masyarakat sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.



Ada enam struktur yang terdapat dalam legenda Gunung Mutis Yaitu:

Alur

1) Alur yang terdapat pada cerita legenda Gunung Mutis adalah Alur campuran. Karena peristiwanya tidak berurutan sehingga kombinasi antara alur maju dengan alur mundur

2) Penokohan

a) *Oematan* yang artinya mata Air.

b) *Uiskono* yang artinya Melewati.

c) *Polli* yang artinya melempari

d) *Luli*, yang artinya mengambil.

e) *Tefa* yang artinya bertemu.

f) *Bai* yang artinya membujuk.

3) Latar/Setting

a) Latar tempat di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan

b) Latar waktu pada masa lampau

c) Latar suasana bahagia

d) Latar suasana sedih

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam struktur legenda Gunung Mutis adalah gaya bahasa Paradoks. Karena gaya bahasa yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran. Akan tetapi, pada kenyataannya mengandung unsur kebenaran.

5) Sudut Pandang



Sudut pandang yang terdapat dalam legenda Gunung Mutis adalah sudut pandang orang ketiga pengamat. Karena Ketika tiba, mereka mempunyai pandangan tertuju pada puncak tertinggi di pulau Timor yaitu Gunung Mutis. Oleh karena di puncak Gunung Mutis terlihat api yang menyala mereka lalu menuju ke wilayah Gunung Mutis untuk menemukan api yang sedang menyala dan siapa pemilik api tersebut. Gunung Mutis juga ada rumah adat yang biasa disebut Lopo. Mereka membuat Lopo dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu-kayu hutan, kulit-kulit pohon, dan rumput alang-alang.

6) Tema

Tema sejarah. Karena mengandung unsur pembagian wilayah untuk mendapat marga-marga tersebut.





DAFTAR PUSTAKA

- Danandjadja. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama
- Endawarsa. 2013. *Sastra Lisan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Fransiskus, R. L. 2015. *Struktur Naratif dan Fungsi Sosial*. Perpustakaan Universitas Nusa Cendana
- Gusnetti, Dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan*. Perpustakaan Universitas Bung Hatta
- Hendropuspito. 1989. *Struktur Legenda*. Yogyakarta: Hanindita GrahaWidya
- Hoven, V. 2000. *Budaya Tradisional*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Tarumanegar Widayatam
- Hutomo. 1991. *Sastra Lisan*. Yogyakarta
- Jebaru, M. F. 2021. *Analisis Struktur Naratif*. Jakarta: Pustaka Utama
- Jebaru, M. F. 2021. *Analisis Struktur Naratif*. Pustaka Utama
- Kana, M. 2015. *Struktur dan Makna Legenda*. Perpustakaan Universitas Nusa Cendana Kupang
- Koenjangningrat. 1991. *Pengertian Legenda*. Jakarta: PT. Pustaka Utama
- Laxembung . 1984. *Teori Strukturalisme*. Jakarta: PT. Pustaka Utama
- Nugiantoro. A. 1995. *Teori Strukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka
- Nurgiantoro. 1995. *Pengajar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro. 1995. *Tokoh Utama dalam Struktur Legenda*. Perpustakaan Bahasa Yogyakarta
- Nurgiyantoro. 2007. *Struktur Legenda dalam Karya Sastra*. Perpustakaan Universitas Negeri Padang
- Rafiek. 2012. *Karya Sastra*. Malang: perpustakaan universitas Malang
- Ristzer. 2004. *Teori Struktural Sastra*. Yogyakarta: Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta
- Sahalina. 2008. *Legenda Kawah Sikadang kabupaten Wanosobo*. Perpustakaan Universitas Nusa Cendana
- Sahalina. 2008. *Struktural*. Perpustakaan



Universitas Nusa Cendana

Selan, A. D. 2021. *Nilai Budaya Legenda*. Perpustakaan Universitas Nusa
Cendana Kupang

Suwardi. 2003. *Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Pustaka

Taylor, E. D. 2007. *Kebudayaan Sastra Indonesia dan Budaya*. Bandung:
Angkasa

Teew, A. 1918. *Asumsi Dasar Teori Struktural*. Jakarta: Pustaka Utama

